



PEREMPUAN DI TITIK NOL: FEMALE, FEMININ, DAN FEMINIS

Perempuan di Titik Nol: Female, Feminine, and Feminist

Heri Isnaini

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi
E-mail: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni
2024
Disetujui Oktober
2024
Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Pemahaman konsep *female*, *feminine*, dan *feminist* seringkali dibingkai dalam kekuasaan patriarki sehingga ketiga konsep tersebut terkesan kabur dan taksa. Dalam kajian sastra feminisme, posisi perempuan baik itu sebagai diri biologis, kulturalis, maupun politis memiliki peran yang sangat penting dalam mengejawantah aktualisasi dirinya. R.A. Kartini disinyalir sebagai tokoh feminisme dalam kebudayaan Indonesia jauh sebelum pergerakan perempuan di Amerika sudah membedakan ketiga konsep tersebut. Konsep perempuan yang diusung Kartini menjadi penting karena menempatkan perempuan secara tepat pada kerangka biologis, kulturalis, dan politis. Artikel ini akan membahas konsep perempuan dalam kacamata perempuan secara biologis (*female*), kulturalis (*feminine*), dan politis (*feminist*) dalam konteks novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik kualitatif dengan novel sebagai sumber sekaligus data penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan kerangka kajian sastra feminis yang menempatkan perempuan sebagai objek kajian sehingga perempuan dapat ditempatkan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk politis secara utuh dan sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak ditempatkan pada posisi yang sesuai pada novel karya El Saadawi ini, sehingga perlu penekanan dan penjelasan secara lebih komprehensif atas kedudukan perempuan baik secara individu, sosial, dan politis. Dengan demikian, perempuan dapat dimanifestasikan sebagai makhluk individu, sosial, dan politis secara lebih utuh.

Kata kunci: perempuan, feminin, feminis, novel, sastra feminis

Abstract

Understanding the concepts of female, feminine, and feminist is often framed in patriarchal power so that the three concepts seem vague and taxa. In feminist literary studies, the position of women, both as biological, culturalist, and political selves, has a very important role in manifesting their self-actualization. R.A. Kartini was allegedly a figure of feminism in Indonesian culture long before the women's movement in America had

distinguished these three concepts. Kartini's concept of women is important because it places women precisely in biological, culturalist, and political frameworks. This article will discuss the concept of women in the lens of women biologically (female), culturalist (feminine), and political (feminist) in the context of the novel Perempuan di Point Zero by Nawal El Saadawi. The method used is descriptive qualitative analytic with novel as the source as well as research data. The discussion in this study uses a feminist literary framework that places women as objects of study so that women can be placed as individual, social, and political creatures as a whole and appropriate. The results showed that women were not placed in appropriate positions in this novel by El Saadawi so that more comprehensive emphasis and explanation of the position of women both individually, socially, and politically needed. Thus, women can be manifested as individual, social, and political beings more fully.

Kata kunci: *female, feminine, feminist, novel, feminism literature*

PENDAHULUAN

Toril Moi (Prabasmoro, 2006) membedakan istilah perempuan (*female*), feminin (*feminine*), dan feminis (*feminist*). Istilah pertama berhubungan dengan aspek biologi dan jenis kelamin. Perempuan dalam konsep ini adalah oposisi dari laki-laki. Konsep ini secara kodrati adalah pemberian Tuhan dan alamiah. Perempuan ditempatkan sebagai makhluk individu yang secara alami dan kodrati akan mengalami masa-masa yang tidak dialami oleh laki-laki, misalnya: menstruasi, mengandung, menyusui, dan menopause. Karakteristik kodrati ini tidak bisa ditawar atau dinegosiasikan, tetapi sudah diberikan sebagai karunia dari Tuhan, inheren, dengan diri dan kedirian perempuan itu sebagai individu.

Istilah kedua, feminin, dimaknai sebagai seperangkat karakteristik yang didefinisikan secara budaya, sosial, dan kultural. Feminin dan femininitas adalah sejumlah dan serangkaian karakter yang diasosiasikan sebagai bagian dari konsep pelanggaran kekuasaan patriarki. Dengan demikian, feminin menjadi alat sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai makhluk inferioritas dan subordinasi untuk memaksa kaum perempuan menjadi bagian penting.

Istilah feminis (*feminist*) lebih bersifat politis, yakni posisi yang membantu perempuan dalam bersaing dan menandingi superioritas laki-laki dalam sosiokultural masyarakat. Selain itu, feminis, bagi perempuan, adalah bentuk perlawanan atas sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai inferioritas di bawah laki-laki.

Perempuan di Titik Nol salah satu novel karya Nawal el-Saadawi, seorang penulis feminis Mesir, yang sangat gigih memperjuangkan nasib perempuan yang dinilainya telah jauh tertindas oleh konsep patriarki yang kolot. Nawal el-Saadawi lahir di Kafr Tahla, Mesir pada 27 Oktober 1931. Melalui novel *Perempuan di Titik Nol* ini, Nawal telah

membuka aib para pembesar Mesir yang senantiasa memperlakukan perempuan hanya sebagai sosok “perempuan” dalam arti biologis secara marginal dan terpinggirkan.

Nawal el-Saadawi dalam *Perempuan di Titik Nol* menceritakan sosok tokoh perempuan yang diberi nama Firdaus. Nawal menggambarkan sosok Firdaus dibesarkan dalam keluarga yang “keji”. Ibu dan anak-anak baru diperbolehkan makan setelah ayah selesai makan. Umur 18 tahun, Firdaus dikawinkan dengan seorang Syeikh berumur 60 tahun yang berpenyakitan. Hari-hari berlalu dan perlakuan Syeikh kepada Firdaus melebihi batas; Firdaus dipukul hingga berdarah, harus patuh dan bekerja keras.

Penelitian Maulida (2019) Analisis feminisme radikal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terdiri atas kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dikategori menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Pendekatan yang dilakukan atas novel ini tentu saja menempatkan pemikiran feminisme sebagai bagian dalam kerangka pembahasan atasnya. Watkins et al. (2007: 4) menjelaskan bahwa feminisme dapat diartikan sebagai perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan laki-laki sebagai yang berkuasa di ranah publik, sedangkan perempuan ditempatkan pada pekerja tanpa upah di rumah dalam ranah domestik. Perlawanan ini dilakukan karena bentuk kekerasan yang dialami perempuan. Isnaini (2022) mencatat bahwa bentuk kekerasan kepada perempuan dapat terjadi dalam ranah apa saja dan kapan saja karena bentuk superioritas laki-laki dan sistem patriarki yang dianut masyarakat. Sebagai penegas, penelitian Nopianti et al. (2021) dalam antologi cerpen SAIA menempatkan perempuan sebagai stereotipe negatif. Sementara itu, pada penelitian yang lain, perempuan menjadi objek eksploitasi seksual oleh laki-laki, misalnya pada bentuk iklan Miss Lorenzo, perempuan ditempatkan sebagai produk jual beli (Muslimah et al., 2022). Pada penelitian Anas (2013) memberikan penegasan bahwa perkembangan media telah juga menjadi penyebab perempuan menjadi objek yang sekaligus abjek.

Konteks feminisme dalam novel seringkali menunjukkan bahwa perempuan diafirmasi sebagai golongan domestik kelas kedua yang tidak hanya inferior di bawah kuasa patriarki, tetapi juga menjadi objek atas kuasa tersebut. Perempuan pada akhirnya tercerabut dari akarnya sebagai perempuan baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaburan konsep perempuan, feminin, dan feminisme terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik kualitatif. Penelitian menitikberatkan pembahasan atas sumber penelitian berupa data kualitatif yang bersumber pada karya. Moleong (2002: 4) menjelaskan bahwa kata, kalimat, gambar, dan simbol dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif adalah data-data penelitian. Selain itu, dasar penelitian ini dapat menjelaskan upaya menganalisis kehidupan masyarakat/sosial didasarkan pada penggambaran dari sudut pandang atau dalam interpretasi dalam latar ilmiah (Sudaryono, 2018: 91). Desain pada penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif analitik kualitatif dengan menjadikan data-data yang disajikan sebagai data dan sumber penelitian.

Sebagai data dan sumber penelitian ini, novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dibahas pada segala aspek pada unsur intrinsik novel (tema, latar, alur, penokohan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa) serta unsur ekstrinsiknya. Data ini dianalisis. Penentuan data ini dimungkinkan karena dua pertimbangan berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, kekaburan konsep *female*, *feminine*, dan *feminist* yang dijelaskan pada novel. Kedua, citra perempuan yang direpresentasikan dapat dijawab dalam berbagai aspek yang terdapat pada novel tersebut.

Selain itu, metode studi Pustaka digunakan untuk menguatkan pemahaman atas konsep dan data agar lebih komprehensif dan mendalam. Tahapan-tahapan dalam studi pustaka dalam penelitian ini meliputi: tahap pembacaan, pemahaman, penelaahan, dan penemuan. Referensi dan sumber relevan dalam penelitian ini dijadikan aspek penting untuk menentukan posisi penelitian. Sementara itu, analisis data dilakukan dalam tahapan: penyeleksian data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nawal el-Saadawi dalam novel *Perempuan di Titik Nol* menceritakan perempuan yang diberi nama Firdaus, tokoh utama novel ini. Firdaus dibesarkan dalam keluarga yang keji. Di rumah, Firdaus, Ibu dan saudara-saudaranya baru diperbolehkan makan setelah Ayah mereka selesai makan. Pada waktu Firdaus berumur 18 tahun, dia dikawinkan dengan seorang Syekh berumur 60 tahun yang berpenyakit. Hari-hari berlalu dan perlakuan Syekh kepada Firdaus melebihi batas. Firdaus dipukul hingga berdarah, harus patuh dan bekerja keras. Oleh karena tidak tahan atas perlakuan itu, Firdaus akhirnya melarikan diri.

Firdaus bertemu seorang perempuan di tepi Sungai Nil. Perempuan ini yang pada akhirnya memperkenalkan profesi “pelacur” kepada Firdaus. Sebelum umur 25 tahun, Firdaus telah memiliki apartemen mewah dengan pelayan pribadi.

Firdaus menjadi pelacur di Kairo yang menyebabkan dia mendapatkan penyiksaan seksual dan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Kisah Firdaus mencapai titik didihnya ketika dia bertemu dengan seorang laki-laki yang berjanji untuk melindunginya, tetapi malah mengeksploitasi dan mengkhianatinya. Firdaus mengalami kesan traumatis kepada laki-laki. Bagi Firdaus, laki-laki tetaplah sebuah “kengerian” hingga pada suatu hari Firdaus menancapkan pisau ke seluruh tubuh laki-laki setelah laki-laki tersebut berbuat kasar kepadanya. Firdaus didakwa melakukan pembunuhan dan harus dijatuhi hukuman mati. Firdaus menolak grasi yang diberikan Presiden Mesir kepadanya. Firdaus memilih untuk mati demi perjuangan dirinya meraih kebebasan yang hakiki.

Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh Nawal El Saadawi pada tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ini membuka wawasan dan pengetahuan kita bahwa keadaan perempuan di Mesir begitu tertekan. Konsep perbedaan antara perempuan, feminin, dan feminis masih kabur dan tidak jelas penempatannya. Dalam novel ini Nawal el-Saadawi ingin mengungkap kekaburan tersebut dengan dapat membedakan antara ketiga konsep yang tersemat dalam perempuan.

Konsep *Female, Feminine, Feminist*

Ketiga konsep yang dibahas menjadi bagian penting dalam menempatkan posisi perempuan dalam hierarki status sosial dalam masyarakat. Istilah perempuan (*female*), feminin (*feminine*), dan feminis (*feminist*) menunjukkan bahwa ketiganya berperan penting dalam kehidupan perempuan sehingga posisinya dalam masyarakat menjadi jelas dan ada. Istilah pertama lebih kepada kodrat perempuan sebagai makhluk biologis yang memiliki kekhasan dan keistimewaan dibandingkan dengan laki-laki. Sebagai makhluk yang khas, perempuan diberikan keistimewaan, yakni: menstruasi, mengandung, menyusui, dan menopause. Selain itu, secara fisik, perempuan memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan laki-laki.

Karakteristik kodrati ini tidak bisa ditawar dan tidak bisa diganti dengan apa pun sehingga perempuan memiliki nilai tersendiri yang membedakannya dengan laki-laki. Pada kutipan berikut dapat kita amati bahwa perempuan sebagai biologis memiliki daya tarik yang khas. “*Riasan muka saya yang paling bagus dan paling mahal, warna lipstik yang alamiah dan serius sehingga menambah daya tarik yang menggiurkan bibir saya* (El-Saadawi, 2010: 17)”.

Pada novel *Perempuan di Titik Nol*, perempuan secara biologis mendapatkan sorotan eksploitasi baik eksploitasi tubuh perempuan maupun eksploitasi ekonomi perempuan. Eksploitasi diterima oleh Firdaus secara fisik dan psikis yang ditengarai dilakukan oleh ayah, ibu, Bayoumi, serta Marzouk. Secara psikis Firdaus mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayah, ibu, Bayoumi, dan Di'aa. Eksploitasi berupa kekerasan fisik dan psikis tersebut dilakukan karena Firdaus adalah perempuan yang secara fisik adalah makhluk lemah tanpa kekuatan.

Ketika Firdaus mencoba kabur dari rumah pamannya, dia mendapatkan kekerasan psikis dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Muhammadin, paman Firdaus, Bayuomi, serta seorang polisi. Kekerasan dalam keluarga dan rumah tangga juga dirasakan oleh Firdaus yakni oleh ayah Firdaus dan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus. Kekerasan-kekerasan tersebut menunjukkan bahwa ada yang salah atas sistem patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai korban karena menempatkan perempuan nomor dua yang selalu termarginalkan sehingga selalu mengalami beraneka macam tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki.

Berkaitan dengan hal tersebut, kekerasan harus ditanggapi dengan Gerakan feminisme, sebagaimana yang dijelaskan oleh Isnaini (2021) bahwa gerakan yang berupaya untuk menyamakan antara laki-laki dan perempuan di semua bidang. Dalam novel disajikan kutipan sebagai berikut.

Sejak hari itu dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan dengan kepala tegak dan mata diarahkan lurus ke depan (El-Saadawi, 2010: 98)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa tokoh Saya (Firdaus) sudah memahami posisi dan kondisinya sebagai perempuan yang harus sejajar dengan laki-laki. Dia harus berupaya memiliki kesadaran akan adanya penindasan, eksploitasi, dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat yang patriarki. Feminisme harus menjadi kesadaran perempuan atas hak-hak dasar perempuan dalam masyarakat. Selain itu, perempuan harus memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri dalam mengupayakan hak-haknya secara lebih tepat.

*Kubuang dikau bukan di laut lepas
Tapi di tanah kering yang kau tinggalkan padaku
Kutukar dikau bukan dengan emas gemerlapan
Tapi dengan Jerami tak berharga kau jual padaku,
Ah, malam-malamku yang Panjang
Ah, matakmu, Ah...* (El-Saadawi, 2010: 22)

Penderitaan yang dialami Firdaus tentu saja bagian dari ketidakadilan atas nama gender sehingga posisi perempuan terus dimarginalkan dalam sistem patriarki. Perempuan ditempatkan sebagai makhluk biologis yang tidak diperlakukan adil. Sebagai makhluk individu yang biologis, perempuan memiliki karakteristik kodrati yang tidak bisa ditawar atau dinegosiasikan sedemikian rupa karena merupakan hal yang bersifat alamiah pemberian Tuhan.

Hal menarik lainnya pada novel ini adalah penggunaan bahasa. Bahasa dalam novel atau bahasa penceritaan (*narrative language*) adalah “bahasa laki-laki”, yakni bahasa dalam lingkup patriarki yang makin memperkokoh “kekuasaan” laki-laki atas perempuan. Berkaitan dengan bahasa, sering kali perempuan gagal menemukan bahasa mereka (perempuan) yang dapat mengungkapkan diri mereka secara utuh. Luce Irigaray (Priyatna, 2014) menguraikan bahwa bahasa dapat memengaruhi subjektivitas perempuan sekaligus penegasan atasnya sehingga perempuan dapat dikenali di ranah budaya. Dengan demikian, idealnya, bahasa yang khas perempuan harus mendasarkan pada pengalaman perempuan dan tubuh perempuan yang dijelaskan dengan istilah *écriture feminine* (tulisan feminin) untuk menjelaskan gaya feminin (yang tersedia baik bagi laki-laki maupun perempuan).

Aktualisasi Perempuan dalam Konsep Kartini

Perempuan yang utuh baik sebagai individu, sosial, dan politik menjadi mimpi R.A. Kartini dalam menggambarkan cita-cita perjuangannya atas sistem patriarki yang berlaku pada saat itu. Konsep perempuan yang didambakan Kartini sebetulnya dimimpikan juga oleh Firdaus pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi.

Kebenaran saya inilah yang menakutkan mereka. Kebenaran yang menakutkan ini telah memberi saya kekuatan yang besar. Ia melindungi saya dari rasa takut mati, takut hidup, takut rasa lapar, takut telanjang, atau takut hancur. Adalah kebenaran yang menakutkan ini yang mencegah saya merasa takut kepada kekurangan para penguasa dan para petugas kepolisian yang mayoritas laki-laki (El-Saadawi, 2010: 150).

Aktualisasi perempuan dalam novel digambarkan atas sosok Firdaus yang tidak takut apa pun karena berlandaskan kebenaran. Kesadaran atas kebenaran itulah yang menjadikan Firdaus menjadi perempuan utuh, baik secara biologis maupun politis. Firdaus telah mengambil sikap dan posisi sebagai perempuan utuh, sejati, dan modern.

Aktualisasi Firdaus ini selaras dengan konsep “*modern meisje*” yang diutarakan Kartini. Melalui suratnya kepada Stella, Kartini mengatakan:

"I have longed to make the acquaintance of a "modern meisje" that proud, independent girl who has all my sympathy! She who, happy and self-reliant, lightly and alertly steps on her way through life, full of enthusiasm and warm feeling; working not only for her own well-being and happiness, but for the greater good of humanity as a whole (Kartini, 1921; Kartini, 2008).

Perempuan utuh yang diwacanakan Kartini adalah perempuan yang memiliki sikap, yakni perempuan modern yang merdeka, mandiri, visioner, antusias, serta perempuan yang berkepribadian halus. Pemikiran-pemikiran tersebut bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai individu, sosial, dan politis. Hak-hak perempuan, seperti: pendidikan, kebebasan, kepemilikan, keamanan, kedamaian, dan kedudukan yang sama dalam sosial kultur masyarakat adalah perjuangan dan upaya Kartini yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh keyakinan. Dengan demikian, konsep pemahaman atas perempuan, feminin, dan feminis harus disadari sebagai bagian dari perjuangan perempuan untuk keadilan dan kesetaraan atas hak-haknya. Pada Stella, Kartini mengungkapkan keinginan untuk menjadi seperti kaum muda Eropa. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal, dan harus bersedia dimadu.

Aktualisasi perempuan Kartini dengan "*modern meije*" tercermin juga pada novel *Perempuan di Titik Nol*. Dasar keduanya sama, yakni kesadaran diri kaum perempuan atas dirinya sebagai makhluk Tuhan yang sama dengan laki-laki, dilihat dari aspek biologis, sosiologis, dan politis. Kesadaran ini ditunjukkan oleh Firdaus dengan transformasinya dari seorang gadis muda yang lugu dan rentan menjadi perempuan yang kuat, berkemauan, punya visi serta kesadaran untuk melawan ketidakadilan. Proses ini memperlihatkan pertumbuhan pribadi Firdaus dan pembebasan dirinya dari belenggu sosial dan psikologis.

SIMPULAN

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi, tersebut Nawal setidaknya berbicara mengenai "perempuan", "feminin", dan "feminis". Pertama, "perempuan" yang dibicarakan adalah sosok perempuan dilihat hanya dari segi biologis saja. Kedua, perempuan dari seperangkat karakteristik yang didefinisikan secara kultural. Ketiga, perempuan dalam posisi politis tertentu. Novel *Perempuan di Titik Nol* sangat kental sekali berbicara mengenai sosok perempuan dalam konteks patriarki yang dipandang sebagai "perempuan biologis". Firdaus adalah perempuan biologis dia terpinggirkan dan termarginalisasi dari kehidupannya.

Firdaus diperlakukan oleh keluarganya (terutama Ayahnya) dengan tidak manusiawi, dia dipaksa menikah dengan orang yang sudah tua dan berpenyakit. Menikah dengan orang yang berbeda umur 42 tahun bukanlah perkara yang sepele seperti yang dialami oleh Firdaus, dia terpinggirkan sebagai sosok perempuan secara kultural dan posisi politis. Penggambaran sosok perempuan pada *Perempuan di Titik Nol* jelas membicarakan sosok perempuan yang termarginalisasi oleh sistem patriarki. Ironisnya, marginalisasi sosok perempuan tersebut ditutupi dengan dalih agama, ajaran, atau perintah Tuhan. Ini sangat mengecewakan. Artinya, kedok agama dianggap menjadi pembenaran dalam melakukan ketidakadilan dan marginalisasi perempuan. Padahal kalau kita mendalami lebih jauh, agama tidak mengenal marginalisasi perempuan atau ajaran agama yang memandang perempuan hanya dilihat dari sosok biologisnya saja ("perempuan biologis"). Perempuan dalam ajaran agama adalah perempuan utuh, baik dari sisi kultural, posisi politis, dan segi biologisnya. Bukan hanya dari salah satu sisi saja, melainkan menjadi perempuan yang utuh, seutuh-utuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S. H. 2013. Eksploitasi Perempuan di Media Massa. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 8(2), 32-46.
- El-Saadawi, N. 2010. *Perempuan di Titik Nol* (A. Sutaarga, Trans.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Isnaini, H. 2021. Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, 112-122.
- Isnaini, H. 2022. Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 9, Nomor 2, 55-67.
- Kartini, R. A. 1921. *Letters of Javanese Princess* (A. L. Symmers, Trans.). Duckworth & Co.
- Kartini, R. A. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang (cetakan 26)* (A. Pane, Trans.). Balai Pustaka.
- Maulida, U. 2019. Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 11-23.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, T. A., Putra, P. S., & Deinarvi, T. N. 2022. Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Obat Perikasa Versi Miss Lorenzo. *Jurnal Audiens*, 3(4), 259-269.

- Nopianti, S., Agustiani, T., & Humaira, H. W. 2021. The Negative Stereotypes in SAIA Short Story Anthology by Djenar Maesa Ayu. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 206-221.
- Prabasmoro, A. P. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jelasutra.
- Priyatna, A. 2014. *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Matahari.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. PT Rajagrafindo Persada.
- Watkins, S. A., Rodrigues, M., & Rueda, M. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Resist Book.